

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang dari tahun ke tahun tidak terlepas dari peran lembaga keuangan yaitu perbankan. Perbankan juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Bank adalah lembaga perantara keuangan yang dalam kegiatan usahanya berkaitan dengan urusan keuangan.³ Terdapat dua jenis bank di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah. Lahirnya bank syariah menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan riba dan bunga bank.

Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus dihindari dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan).⁴

Perbankan syariah saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam dunia internasional maupun di Indonesia sendiri. Dinamika perkembangan bank syariah pertama di Eropa telah ada sejak didirikannya Islamic Bank of Britain (IBB) pada tahun 2004. Berdirinya IBB terbilang berhasil karena banyak prestasi luar biasa yang diraih. Puluhan ribu nasabah menjadi tolak ukur tingginya minat penduduk Eropa terhadap ekonomi syariah. Meskipun IBB baru berdiri tetapi dapat bersaing dengan bank konvensional lainnya, bahkan perkembangan bank syariah di Eropa jauh lebih berkembang dibandingkan di Asia.

³ Muhamad, Manajemen Dana Bank Syariah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 3.

⁴ Muhammad Firdaus, et.al., Konsep dan Implementasi Bank Syariah, (Jakarta: Renaisan, 2007), hal. 18.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga tidak kalah pesat dengan di negara lain. Hal ini dibuktikan dengan total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia mencapai Rp868,98 triliun, tumbuh sebesar 11,1% dengan pangsa pasar sebesar 7,38% pada akhir 2023.⁵ Dengan demikian menjadikan perbankan syariah lebih dikenal dan memiliki prospek yang lebih baik kedepannya.

Perkembangan perbankan syariah terlihat dari kemampuannya menjaga kinerja keuangan dan kelangsungan operasionalnya. Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah laba (*profit*).⁶ Oleh sebab itu diperlukan manajemen untuk mengelola semua aset perusahaan dengan efektif dan efisien sehingga diperoleh laba yang diharapkan.

Earning After Tax (EAT) adalah laba bersih setelah dikurangi pajak dimana jumlah laba yang dihasilkan dari pendapatan setelah dikurangi beban dan kemudian diperhitungkan atau dikurangi pajak atau biasa disebut juga dengan *net profit*. Besarnya laba dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan darimana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan. Perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar daripada beban yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya.⁷

Salah satu tujuan utama didirikannya setiap badan usaha adalah untuk memperoleh laba. Tanpa adanya laba perusahaan tidak

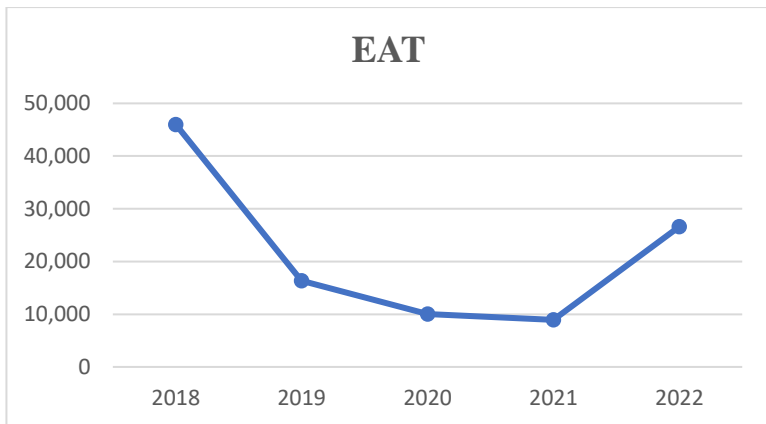
⁵ Otoritas Jasa Keuangan, <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 2 Februari 2024.

⁶ Sahroni Eka Putra dan Guntur Kusuma Wardana, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah, KAP dan DPK terhadap Earning After Tax pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2022), hal. 3.

⁷ Kusnadi, et.al, *Pengantar Bisnis dan Wirausaha*, (Jakarta: Taroda, 2004), hal. 27.

dapat tumbuh secara terus menerus. Pertumbuhan laba pada perusahaan mengindikasikan bahwa pihak manajemen telah berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya modal secara efektif dan efisien. Adapun pertumbuhan EAT Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1
Pertumbuhan EAT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa selama lima tahun terakhir pertumbuhan EAT Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami fluktuasi, sehingga EAT mengalami kenaikan dan penurunan pada periode 2018-2022. Pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan yaitu dari 46.002 miliar menjadi 8.927 miliar. Adapun pada tahun 2022 EAT Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami peningkatan drastis menjadi 26.581 miliar. Pada tahun ini terjadi kenaikan sebesar 17.654 miliar.

Laba bersih Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada akhir tahun 2022 berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp27 miliar, mengalami peningkatan tiga kali lipat dari Rp9 miliar pada akhir tahun 2021. Peningkatan laba tersebut ditopang oleh kenaikan *Fee Based Income* (FBI) atau pendapatan berbasis komisi sebesar 95% (yoy) dari Rp560,5 miliar pada akhir tahun 2021 menjadi Rp1,1 triliun pada akhir tahun 2022.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya bank menggunakan dana untuk meningkatkan kualitas aktiva produktif. Dana yang dikelola dalam aset produktif digunakan sebagai salah satu sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional. Kualitas aset merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menilai aset-aset yang dimiliki oleh bank. Aset produktif merupakan suatu bentuk penanaman dana oleh bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing berupa penempatan pada sebuah bank dan pemerintah, surat berharga syariah, pembiayaan, tagihan surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali, penyertaan, tagihan akseptasi, tagihan derivative, penempatan pada bank lain dan bentuk penyediaan dana lainnya.⁸

Indikator baik buruknya kinerja suatu bank adalah dengan mempertimbangkan penataan aset-aset yang mampu menghasilkan keuntungan bagi bank. Kualitas aktiva produktif merupakan dana yang ditanam atau disalurkan kepada masyarakat yang tingkat kolektabilitas pengembaliannya lancar dan memberikan kontribusi bagi keuntungan perusahaan. Aktiva produktif dapat berupa pos-pos produktif atau yang menghasilkan aset paling banyak.⁹

⁸ Irna Meutia Sari, et.al., “Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Dalam Perbankan”, *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, (2020), <https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks>, hal. 500.

⁹ Gabriela M.I Eman, *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan*

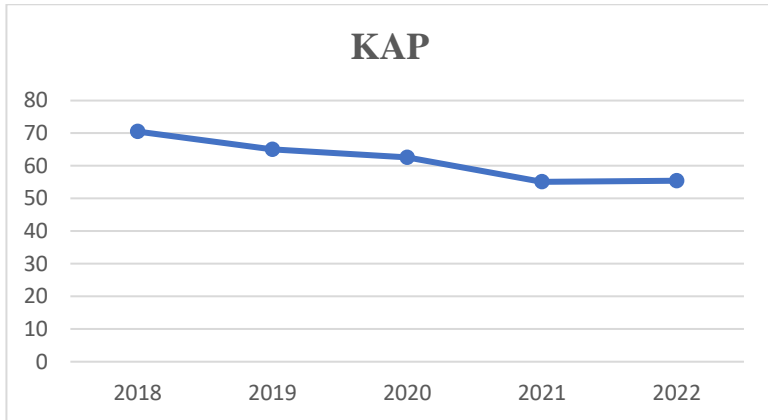
Menurut Siraj dan Sudarsanan efisiensi perbankan tidak hanya dinilai berdasarkan profitabilitas saja tetapi juga pada kualitas aktiva. Semakin baik kualitas aktiva produktif maka dapat meningkatkan profitabilitas, sehingga bank dapat tumbuh dengan baik.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas aktiva produktif terhadap *earning after tax*, karena semakin tinggi kualitas aktiva produktif maka profitabilitas akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan aktiva produktif merupakan suatu bentuk penanaman dana oleh bank untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu peneliti memilih kualitas aktiva produktif sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *earning after tax*. Adapun perkembangan kualitas aktiva produktif pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022 ditampilkan pada gambar 1.2 berikut:

Nasional, Tbk (Periode 2010-2012), (Manado: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2.

¹⁰ Nyoman Triana Dewi dan I Gede Wisadha Suparta, Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, CAR, Leverage dan LDR Pada Profitabilitas Bank, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.12 No.2 (2015): 295, hal. 298.

Gambar 1.2
Pertumbuhan KAP Bank Muamalat Indonesia
Periode 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan

Dalam gambar 1.2 menyatakan bahwa pada tahun 2018 sampai 2022 kualitas aktiva produktif pada Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dan mengalami peningkatan sebanyak satu kali yaitu pada tahun 2022. Pada tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu dari 70 triliun menjadi 55,1 triliun. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 55,4 triliun.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan trend KAP yang berfluktuasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja operasional pada periode selanjutnya. Perolehan laba bank sangat bergantung dengan penempatan dana di sisi aktiva produktif. Hal ini dapat dilihat pada grafik dimana pada saat kualitas aktiva produktif menurun, perolehan laba bank juga mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya pada saat kualitas

aktiva produktif meningkat perolehan laba bank juga mengalami peningkatan.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif merupakan kewajiban yang dianjurkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian.

Selain kualitas aktiva produktif, faktor lain yang berpengaruh terhadap *earning after tax* bank syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa “dana pihak ketiga bank, yang selanjutnya disebut dengan DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”.¹¹

Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* bahwa bank menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana.¹² Dana yang dihimpun ini digunakan untuk pendanaan dalam aktivitas riil melalui pembiayaan maupun kredit. Pembiayaan yang dilakukan bank syariah bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Hal ini berarti semakin banyak pembiayaan yang disalurkan semakin banyak pula perolehan dalam bidang ini.¹³

Berdasarkan pernyataan Kasmir tersebut dapat digambarkan bahwa untuk memenuhi kegiatan usaha bank syariah berupa

¹¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, (Jakarta, 1998).

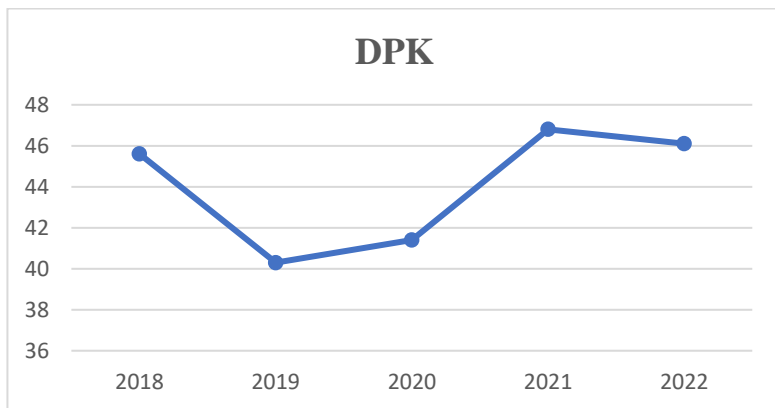
¹² Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 53.

¹³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998), hal. 119.

pembiayaan, maka bank syariah harus mampu menghimpun dana yang berasal dari pihak ketiga atau masyarakat sebanyak-banyaknya. Ketika bank berhasil meningkatkan jumlah dana pihak ketiga atau masyarakat, maka pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank juga akan semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap *earning after tax*. Hal ini dikarenakan jika pembiayaan yang disalurkan oleh bank baik dari segi jumlah nasabah pembiayaan atau total pembiayaan secara keseluruhan mengalami peningkatan maka keuntungan yang diperoleh bank juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti memilih dana pihak ketiga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *earning after tax*. Adapun pertumbuhan DPK pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022 sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.3 berikut:

Gambar 1.3
Pertumbuhan DPK Bank Muamalat Indonesia
Periode 2018-2022



*Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia yang
Dipublikasikan*

Gambar 1.3 diatas menyatakan bahwa pertumbuhan DPK pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 DPK Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dari 45.6 triliun pada tahun 2018 menjadi 40.3 triliun. Kemudian pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan menjadi 46.8 triliun dan menurun kembali pada tahun 2022 menjadi 46.1 triliun.

Pada gambar 1.3 diatas menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dapat meningkatkan peluang bagi Bank Muamalat Indonesia untuk lebih luas dalam menyalurkan pembiayaannya.

Dalam operasional perbankan pasti ada yang namanya risiko. Salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko ini terjadi apabila bank tidak dapat mengembalikan kembali cicilan pokok ataupun keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan. Risiko tersebut disebut dengan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.¹⁴

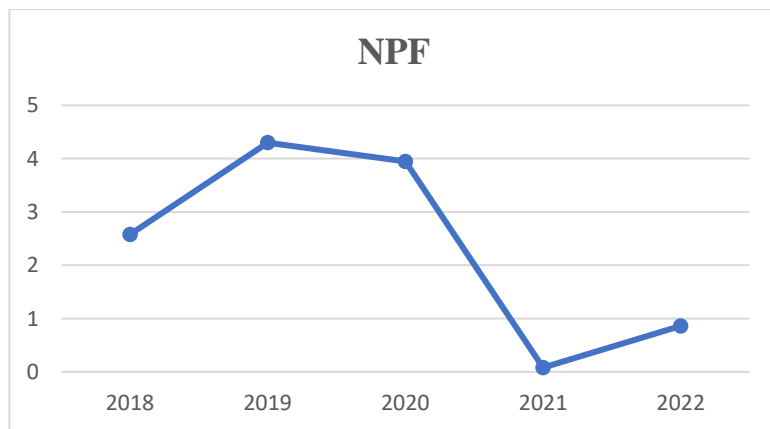
Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sebaliknya semakin rendah nilai NPF maka profitabilitas semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mudrajad dan Suhardjono yang menyatakan bahwa semakin rendah NPF maka keuntungan bank akan semakin meningkat, sebaliknya semakin tinggi

¹⁴ Ismail, *Perbankan Syariah. Edisi Pertama Cetakan Ke-3*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 123.

NPF maka bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan dari tingkat pengembalian pembiayaan macet.¹⁵

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *non performing financing* terhadap *earning after tax*. Hal ini dikarenakan bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan untuk menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitas akan semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti memilih *non performing financing* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *earning after tax*. Berikut nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022 ditampilkan pada gambar 1.4 berikut:

Gambar 1.4
Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia
Periode 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia yang Dipublikasikan

¹⁵ Kuncoro Mudarajad dan Suhardjono, Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011), hal. 420.

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa NPF yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Nilai NPF pada Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2018-2022. NPF Bank Muamalat Indonesia meningkat dari 2.58 persen pada tahun 2018 menjadi 4.30 persen pada tahun 2019. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 yakni sebesar 3.95 persen dan 0.08 persen dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 0.86 persen. Apabila NPF mengalami penurunan maka profitabilitas akan meningkat. Semakin banyak nasabah yang melakukan pembiayaan bermasalah dapat mempengaruhi keuntungan dan kesehatan bank.

Jika melihat grafik pergerakan KAP, DPK, NPF dan EAT diatas maka dapat disimpulkan bahwa KAP memiliki hubungan yang positif dengan EAT atau kenaikan KAP juga diikuti dengan kenaikan EAT. Di sisi lain justru berbanding terbalik dengan yang terjadi pada DPK. Pada tahun 2020-2021 DPK mengalami kenaikan, tetapi pada tahun yang sama EAT justru mengalami penurunan. Kenaikan jumlah DPK menjadi peluang bagi bank untuk lebih luas dalam menyalurkan pembiayaannya dan kesempatan bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Jika melihat sebagaimana grafik diatas muncul ketidaksesuaian antara kondisi yang sebenarnya dengan teori yang ada. Demikian apabila NPF meningkat maka pembiayaan bank syariah semakin buruk sehingga dapat mempengaruhi keuntungan dan kesehatan bank. Jika melihat kondisi sebagaimana grafik diatas, muncul ketidaksesuaian antara kondisi yang sebenarnya dengan teori yang ada. Pada tahun 2020-2021 NPF mengalami penurunan namun EAT pada tahun yang sama justru mengalami penurunan. Secara teori apabila NPF mengalami penurunan maka tingkat profitabilitas akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan diatas jika dikaitkan dengan kondisi yang seharusnya saat kualitas aktiva produktif dan dana pihak ketiga mengalami peningkatan maka *earning after tax* juga akan meningkat.

Hal ini dikarenakan perolehan laba bank sangat bergantung dengan penempatan dana di sisi aktiva produktif dan dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dapat memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini dapat diperkuat oleh riset Rahmadani dan Muhammad Akrom Nur bahwa Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Earning After Tax*. Namun hal tersebut berbeda dengan temuan Sahroni Eka Putra dan Sabta Aulia Rohmah yang hasilnya bahwa Kualitas Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap *Earning After Tax*

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap *Earning After Tax*, dengan itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* Terhadap *Earning After Tax* Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2018-2022”.

B. Identifikasi Masalah

1. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dapat memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga maka semakin tinggi pula *Earning After Tax*. Namun kenyataannya pada Bank Muamalat Indonesia tingginya Dana Pihak Ketiga belum dapat menunjukkan tingginya nilai *Earning After Tax*. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020-2021 menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 41,4 triliun dan 46,8 triliun, tetapi nilai *Earning After Tax* justru

mengalami penurunan. Menunjukkan perlu adanya penelitian ini.

2. *Non Performing Financing* digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin rendah nilai NPF maka *Earning After Tax* akan meningkat. Kenyataannya pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020-2021 menunjukkan penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3,95% dan 0,08%. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi *Earning After Tax* yang mengalami penurunan juga. Adanya perbedaan tersebut menjadi sebab penelitian harus dilakukan.
3. Pada tahun 2022 *Earning After Tax* Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini juga diikuti oleh peningkatan Kualitas Aktiva Produktif. Namun Dana Pihak Ketiga justru mengalami penurunan dan *Non Performing Financing* mengalami peningkatan pada tahun yang sama. Karena hal tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian terkait dengan hal ini.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022?
4. Apakah Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018 – 2022.
4. Untuk menguji pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktis memberikan pengaruh secara langsung terhadap elemen-elemen pembelajaran, sedangkan manfaat teoritis memberikan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Berikut manfaat praktis dan manfaat teoritis dari penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemangku kebijakan dalam pengambilan keputusan maupun penerapan strategi yang efektif untuk meningkatkan *Earning After Tax* dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya *Earning After Tax*.

b. Bagi Akademisi

Penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca khususnya mahasiswa/i yang mempunyai minat untuk meneliti kondisi keuangan suatu perusahaan.

c. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif, dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap *earning after tax* pada perbankan syariah. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang dunia ekonomi Islam, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dimana variabel independen (X) terdiri dari Kualitas Aktiva Produktif (X1), Dana Pihak Ketiga (X2), *Non Performing Financing* (X3) dan *Earning After Tax* sebagai variabel dependen (Y).

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2018-2022. Objek yang digunakan adalah Bank Muamalat Indonesia, serta variabel yang diteliti hanya Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan *Earning After Tax*.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu secara konseptual dan secara operasional.

1. Definisi secara konseptual

a. Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, penempatan, surat berharga syariah, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.¹⁶

b. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat disimpan dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat baik individu maupun badan usaha yang dihimpun oleh bank.¹⁷

c. *Non Performing Financing*

Non performing financing atau biasa disebut pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah, namun nasabah tidak mampu membayar atau mengembalikan pinjaman sesuai dengan akad yang sudah disetujui di awal antara pihak nasabah dan bank.¹⁸

d. *Earning After Tax*

Earning after tax adalah laba operasional perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan atau biasa juga disebut

¹⁶ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 166.

¹⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 411.

¹⁸ Ismail, *Manajemen Perbankan: dari Teori Menuju Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 124.

dengan *net income* (laba bersih). Sebaliknya ketika perusahaan mengalami kerugian, angka terakhir yang tertera dalam laporan laba rugi yaitu kerugian bersih atau *net loss*.¹⁹

2. Definisi secara operasional

Dari definisi secara konseptual diatas, penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap *Earning After Tax* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2018-2022” yaitu untuk mengetahui mengenai pengaruh dari variabel kualitas aktiva produktif, dana pihak ketiga, dan *non performing financing* terhadap *earning after tax*. Penelitian ini selanjutnya untuk menguji apakah teori yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dibuktikan secara ilmiah dari hasil penelitian yang nantinya akan menggunakan objek bank syariah dan menggunakan data sekunder dengan periode Januari 2018 – Desember 2022.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari beberapa unsur, diantaranya halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari enam bab. Bab pertama pendahuluan, bab ini membahas beberapa unsur diantaranya latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, bab ini membahas beberapa unsur diantaranya teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori

¹⁹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 101.

yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya [jika ada], kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian (jika diperlukan).

Bab ketiga metode penelitian, bab ini membahas beberapa unsur diantaranya berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian, bab ini membahas mengenai hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

Bab kelima pembahasan, bab ini membahas mengenai pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

Bab keenam penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

Bagian akhir terdiri dari beberapa unsur diantaranya daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.